

Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik di SMA Negeri 30 Jakarta

Oleh : Nur Indah Lestari

Pendidikan Sejarah PPS UNJ

Abstract

This research aims to investigate the influence of instructional models and creative thinking ability toward history learning outcomes of students at SMA Negeri 30 Jakarta. This research is quantitative research using design treatment by level 2x2. The instrument used to assess student's achievement is in the multiple choice form, while the instrumen used to assess students creative thinking's ability is in questionnaire form. The result of the research show that: history learning outcomes of students using sinektik learning models are higher than those history learning outcomes of students using cooperative learning tipe grup investigation models, here is interaction effect between learning model and creative thinking on history learning outcomes of students, history learning outcomes of students who has high creative thinking and using sinektik learning model are higher than students using cooperative learning tipe grup investigation model, history learning outcomes of students who has creative thinking and using sinektik model are lower than students using the cooperative learning tipe grup investigation models.

Key words: history learning outcomes, instruction models, creative thinking ability.

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar sejarah peserta didik di SMA Negeri 30 Jakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan treatment by level 2x2. Instrumen yang digunakan untuk hasil belajar sejarah adalah tes pilihan ganda dan untuk kemampuan berpikir kreatif adalah kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran sinektik lebih tinggi dari peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif, hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran sinektik dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi dari peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi, hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran sinektik dengan kemampuan berpikir kreatif rendah lebih rendah dari hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif grup investigasi.

Kata Kunci: hasil belajar sejarah, model pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di SMA Negeri 30 Jakarta proses pembelajaran cenderung bersifat hafalan, pendidik hanya mengungkapkan fakta-fakta kering, urutan waktu, sehingga pembelajaran sejarah kurang begitu menyentuh bagi

peserta didik, pembelajaran pun terkesan monoton karena hanya bercerita tentang tokoh-tokoh tertentu dan tidak dirasakan sebagai sesuatu yang memiliki makna bagi kehidupan. Proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang menjenuhkan bagi peserta didik karena

materi yang disampaikan oleh pendidik sudah terdapat di dalam buku teks dan mengharapkan peserta didik duduk, diam, mendengarkan, mencatat dan menghafal materi-materi tersebut.

Pembelajaran sejarah seharusnya mampu menuntut peserta didik mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis, kritis, dan kreatif maka diperlukan suatu model pembelajaran yang kreatif serta inovatif yang diaplikasikan oleh pendidik sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar sejarah dan pada akhirnya peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah.

Pendidik mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran sejarah diantaranya pendidik diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Upaya yang dilakukan pendidik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sejarah tersebut salah satunya adalah dengan melakukan pemilihan model pembelajaran yang tepat karena model pembelajaran sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai dan hasil belajar peserta didik menjadi tinggi.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengoptimalkan hasil belajar sejarah peserta didik, salah satu model pembelajaran yang menarik yang diduga dapat mengoptimalkan hasil belajar

peserta didik adalah model sinektik yang dirancang oleh Gordon yang mampu mengembangkan kreativitas peserta didik.

Gagne (2005:3) belajar merupakan sebuah proses yang mendorong terjadinya perubahan disposisi dan kapabilitas, serta proses alami yang mengarah pada perubahan apa yang kita tahu, apa yang kita lakukan dalam perilaku seseorang. Pendidik yang profesional selalu berupaya melakukan inovasi dalam proses pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar yang sesuai dengan tujuan. Winkel menjelaskan bahwa ada tiga penggolongan hasil belajar yaitu bidang belajar kognitif, belajar sensorik-motorik dan belajar dinamika-efektif yang merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Aman (2011:77) hasil belajar sejarah mencakup: kecakapan akademik kesadaran sejarah, dan nasionalisme. Kecakapan akademik menyangkut ranah kognitif yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran yang bersumber dari kurikulum yang berlaku. Hasil belajar sejarah sebagai akhir dari pencapaian proses pembelajaran di sekolah merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan.

Joyce dan Weil (2009:252) model sinektik merupakan model pembelajaran yang baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, dalam proses pembelajaran model sinektik mampu mengembangkan dimensi kreativitas peserta didik. Menurut Joyce & Weil ada dua strategi dari model pembelajaran sinektik, yaitu strategi pembelajaran untuk

menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*) dan strategi pembelajaran untuk melazimkan terhadap sesuatu yang masih asing (*making the strange familiar*).

Gordon dalam Joyce & Weil (2011: 252-253) menyebutkan ada empat pandangan yang mendasari Sinektik dan sekaligus menentang pandangan lama tentang kreatifitas:

Kreatifitas merupakan kegiatan sehari-hari. Umumnya beranggapan bahwa proses kreatifitas merupakan kegiatan seni, musik, atau penemuan-penemuan baru. Oleh karena itu model ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, mengekspresikan sesuatu secara kreatif, menunjukkan dan memiliki wawasan sosial. Di samping itu ditekankan pula makna dan ide-ide yang dapat diperkuat melalui aktivitas yang kreatif dengan cara melihat sesuatu lebih luas.

Proses kreativitas bukanlah hal misterius. Proses tersebut dapat dipaparkan, karena itu sangat mungkin untuk melatih seseorang secara langsung sehingga dapat meningkatkan kreativitasnya. Gordon percaya bahwa seseorang dapat memahami inti dari proses kreatif dan ia akan dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari secara bebas sebagai anggota masyarakat. Proses pengembangan kreativitas ini dapat dilakukan dalam suasana pendidikan formal.

Penemuan yang kreatif pada hakikatnya sama dalam berbagai bidang dan ditandai oleh proses intelektual yang melatarbelakangi. Diyakini oleh Gordon, bahwa proses berpikir mencipta dalam kiat atau seni erat sekali hubungannya dengan proses berpikir dalam ilmu.

Penemuan yang kreatif dari individu dan kelompok pada dasarnya serupa. Individu dan kelompok membangkitkan ide dan hasil dalam bentuk yang serupa.

Pembelajaran dengan model sinektik terdapat sistem sosial yang menandakan hubungan yang terjalin antara pendidik dan peserta didik, termasuk norma atau prinsip yang harus dianut dan dikembangkan untuk pelaksanaan model. Model ini menuntut sinergi antara pendidik dan peserta didik sehingga terdapat hubungan yang kooperatif di mana pendidik menjalankan dwifungsi sebagai pemrakarsa dan pengontrol aktivitas peserta didik pada setiap tahap sekaligus menjadi fasilitator bagi kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Pada model sinektik terdapat prinsip reaksi bermakna pada sikap dan perilaku pendidik untuk menanggapi dan merespon bagaimana peserta didik memproses informasi, menggunakannya sesuai pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Tugas penting yang diemban pendidik pada tahap ini adalah menangkap kesiapan peserta didik menerima informasi baru dan aktivitas mental baru untuk dipahami dan diterapkan.

Sarana yang diperlukan untuk melaksanakan model ini ialah adanya pendidik yang kompeten menjadi pemimpin dalam proses sinektik dan diperlukan pula sejumlah alat dan bahan atau tempat untuk membuat model analogi yang bersifat fisik. Kelas yang diperlukan, berupa ruang yang lebih besar yang memungkinkan terciptanya lingkungan yang kreatif melalui aktifitas yang bervariasi. Suasana kelas nyaman dan mendukung menjadi salah satu faktor penting dalam penerapan model sinektik

hal ini dibutuhkan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Prinsip reaksi bermakna sikap dan perilaku pendidik untuk menanggapi dan merespon bagaimana peserta didik memproses informasi, menggunakannya sesuai pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Tugas penting yang diemban pendidik pada tahap ini adalah menangkap kesiapan peserta didik menerima informasi baru dan aktivitas mental baru untuk dipahami dan diterapkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang pertama kali muncul dari para filosof di awal abad masehi yang mengemukakan bahwa dalam belajar seseorang harus memiliki pasangan atau teman sehingga teman tersebut dapat diajak untuk memecahkan suatu masalah. Johnson & Johnson dalam Isjoni (2010:17) pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik didalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Lie (2010:12) alur proses belajar dalam pembelajaran kooperatif tidak harus berasal dari pendidik kepada peserta didik. Peserta didik dapat juga saling mengajarkan dengan peserta didik yang lainnya, bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran yang memberikan kesempatan oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh pendidik. Sistem pengajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta

didik dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem "pembelajaran gotong royong" atau *cooperative learning*. Dalam sistem pembelajaran ini pendidik bertugas sebagai fasilitator

Suprijono (2014:61) memaparkan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial. Dalam mencapai hasil belajar menuntut kerjasama dan *interpedensi* peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward-nya*. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan reward mengacu pada derajat kerjasama atau kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Menurut Guilford dalam Uno dkk (2014:114) keberhasilan dalam *performance* kreatif ditentukan oleh aspek-aspek intelektual ataupun aspek-aspek kepribadian individu. Menurut ciri-ciri kognitif (intelektual) yang perlu dimiliki atau dikembangkan adalah: (a) kepekaan atau sensitivitas dalam pengamatan, kemampuan untuk melihat masalah yaitu dapat melihat (1) kekurangan, (2) kelemahan, dan (3) kesalahan pada suatu objek atau institusi, (b) kelancaran dalam berpikir, yaitu kemampuan mencetuskan banyak gagasan atau ide yang mengarah pada pencapaian tujuan atau penyelesaian masalah *brainstorming*, (c) fleksibilitas dalam berpikir yaitu kemampuan memberikan banyak ide-ide yang mencerminkan fleksibilitas dalam pemikiran bebas dari kekakuan, (d) originalitas, yaitu kemampuan memberikan jawaban atau gagasan yang luar biasa yang jarang diberikan oleh orang lain, dapat melihat asosiasi-asosiasi yang jauh secara logis, dapat melepaskan

diri dari keterkaitan obyek atau situasi, (e) *redefinition* yaitu kemampuan memberikan arti atau perumusan baru pada obyek dengan melepaskan interpretasi lama atau perumusan baru, (f) *elaborasi*, yaitu kemampuan mengembangkan suatu ide, konsep atau obyek untuk memperkaya dengan memperhatikan detail-detailnya.

Ward,dkk dalam Tsai (2013:3) berpikir kreatif menjadi keterampilan yang penting dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada saat ini hal ini dibutuhkan untuk menjawab berbagai permasalahan. Dengan cara mengidentifikasi prinsip dasar dari berpikir kreatif, manusia dapat mengasah keterampilan mental agar dapat mengatasi berbagai permasalahan.

Berdasarkan perumusan masalah tujuan penelitian ini secara rinci adalah untuk mengetahui:

Perbedaan hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran sinektik dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi.

Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar peserta didik.

Perbedaan hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran sinektik dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi.

Perbedaan hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran sinektik dengan kemampuan berpikir kreatif rendah dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi dengan memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 30 Jakarta di kelas XI IPS hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik di SMA Negeri 30 Jakarta terutama kelas XI IPS membutuhkan model pembelajaran yang menarik ditinjau dari perbedaan kemampuan berfikir peserta didik yang diharapkan mampu mempengaruhi hasil belajar sejarah lebih tinggi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode eksperimen dengan treatment by level 2x2. Gay dalam Emzir (2011 63-64) menyatakan bahwa Metode eksperimen adalah Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis menyangkut hubungan sebab akibat. Peneliti memanipulasi paling sedikit satu variabel mengontrol variabel lain yang relevan, dan mengobservasi pengaruhnya terhadap satu atau lebih variabel terikat.

Menurut Sugiono (2013:117) dalam perhitungan sampel yaitu: (1) Setiap kelas ditetapkan 27% dari urutan teratas sebagai kelompok kemampuan berfikir kreatif tinggi dan (2) 27% dari urutan terbawah dengan kemampuan berfikir kreatif rendah.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 30 Jakarta pada tahun pelajaran 2015-2016 kelas XI IPS terdiri dari 4 kelas yaitu XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPS 4 yang setiap kelas berjumlah 30 peserta didik maka keseluruhan jumlah kelas IPS berjumlah 120 peserta didik. Adapun cara menentukan sampel yang akan diteliti dengan menggunakan teknik random sampling untuk memilih kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga terpilih kelas eksperimen XI IPS 4 dan kelas kontrol terpilih kelas XI IPS 3.

Peserta didik yang terpilih sebagai sampel penelitian, dari kelas kontrol maupun eksperimen, diberikan instrumen berupa kuesioner kemampuan berpikir kreatif untuk mengetahui mana kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi dan kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah.

Guilford dalam Arikunto (2003:33) skor yang diperoleh dari tes tersebut kemudian diperingkat dari skor tertinggi sampai skor terendah kemudian diambil sebanyak 27% kelompok atas dinyatakan sebagai kelompok berpikir kreatif tinggi dan 27% kelompok bawah yang dinyatakan sebagai kelompok berpikir kreatif rendah. Setiap kelas memiliki jumlah peserta didik 30 orang, dengan demikian diperoleh hasil penentuan sampel 27% dari 30 peserta didik adalah 8 peserta didik sehingga jumlah sampel dari masing-masing kelas perlakuan adalah 16 peserta didik, 8 peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi dan 8 peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah, yang menggunakan model pembelajaran sinektik demikian juga dengan kelompok peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi, diperoleh hasil 8 peserta didik memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi dan 8 peserta didik memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah.

Teknik analisis menggunakan teknik analisis variansi dua jalur. Pengujian persyaratan analisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian persyaratan normalitas digunakan untuk menguji apakah sampel berasal dan populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan teknik uji Liliefors. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui

apakah populasi penelitian mempunyai variasi yang homogen. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji Bartlett.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran sinektik lebih tinggi dari hasil belajar peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi. Berdasarkan perhitungan Anava dua jalur diperoleh Fhitung untuk model pembelajaran sebesar 5,288 sedangkan Ftabel = 4,20 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, karena nilai Fhitung > Ftabel, maka (H_0) ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa Hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran sinektik lebih tinggi dari hasil belajar peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi.

Uji lanjut untuk Uji Tuckey menunjukkan bahwa nilai Qhitung = 3,25 yang lebih besar dari pada nilai Q tabel(0.05;16;2) = 3,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah peserta didik yang belajar dengan mengikuti model pembelajaran sinektik lebih lebih tinggi dari peserta didik yang belajar dengan mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi.

Terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar sejarah peserta didik. Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dapat dilihat bahwa Fhitung untuk faktor interaksi yaitu 42,952 lebih besar daripada Ftabel yaitu 4,20 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model

pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik. Dari data tersebut maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji Tuckey dilakukan untuk melihat signifikansi yang hasilnya membuktikan bahwa ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dari hasil Q_{hitung} ($A1B1$ dan $A2B2$) = 4,07 > Q_t = 3,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar sejarah peserta didik.

Hasil tersebut diketahui bahwa Q_{hitung} yaitu 8,85 > Q tabel yaitu 4,04 pada taraf signifikansinya $\alpha = 0,05$, dengan demikian maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa untuk peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif tinggi terdapat perbedaan hasil belajar dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi.

Hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran sinektik dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi dari hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi. Diperoleh skor nilai rerata dari hasil belajar sejarah peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi yang mengikuti model pembelajaran sinektik ($A1B1$) adalah 34,13 sedangkan nilai rerata hasil belajar sejarah dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi $A2B1$ adalah 24,50 yang kedua nilai ini kemudian

dibandingkan dengan menggunakan Uji Tuckey

Hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran sinektik dengan kemampuan berpikir kreatif rendah lebih rendah dari hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi dengan kemampuan berpikir kreatif rendah. Nilai rerata hasil belajar sejarah peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif rendah yang mengikuti model pembelajaran sinektik ($A1B2$) adalah 26,38, sedangkan nilai rerata hasil belajar sejarah peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif rendah yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi ($A2B2$) adalah 31,00.

Hasil Uji Tuckey menunjukkan bahwa Q_{hitung} yaitu 8,85 lebih besar daripada Q tabel yaitu 4,04 pada taraf signifikansinya $\alpha = 0,05$, dengan demikian maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa hasil belajar sejarah peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif rendah yang mengikuti model sinektik dan peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif rendah yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi terdapat perbedaan. Artinya bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah lebih tepat diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi.

Hasil pengujian hipotesis yang pertama tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran sinektik lebih tinggi dari hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup

investigasi. Model sinektik dianggap lebih mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan adanya analogi-analogi dalam proses pembelajaran sinektik menstimulus peserta didik sehingga mampu menciptakan ide baru dalam proses pemecahan masalah. Terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap hasil belajar sejarah peserta didik SMA.

Hasil uji hipotesis ketiga menyatakan bahwa Hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran sinektik dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi dari hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi.

Model sinektik mampu mengarahkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi agar dapat menemukan analogi-analogi dalam memecahkan berbagai permasalahan. Pada proses pemecahan masalahnya peserta didik diberikan kesempatan untuk menciptakan ide baru dalam memandang sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, proses belajar yang demikian akan mampu meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sinektik baik digunakan untuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi dan model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi baik digunakan oleh peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah.

Model pembelajaran sinektik lebih tepat digunakan oleh peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi karena dalam proses

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sinektik peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang menyenangkan sehingga peserta didik mampu mengemukakan gagasan-gagasan baru dan peserta didik dapat lebih santai dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan membuat perbandingan-perbandingan.

Model sinektik mampu mengarahkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi agar dapat menemukan analogi-analogi dalam memecahkan berbagai permasalahan. Pada proses pemecahan masalahnya peserta didik diberikan kesempatan untuk menciptakan ide baru dalam memandang sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, proses belajar yang demikian akan mampu meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik.

Hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran sinektik dengan kemampuan berpikir kreatif rendah lebih rendah dari hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi dengan kemampuan berpikir kreatif rendah.

Hasil analisis Uji Tuckey peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah apabila mengikuti model pembelajaran sinektik hasil belajar lebih rendah dari peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi.

Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model sinektik peserta didik dituntut untuk dapat mengaplikasikan ide-ide baru, memberikan banyak saran untuk melakukan berbagai hal, menyajikan

suatu konsep dengan sudut pandang yang berbeda, memecahkan masalah secara detail, dan mampu mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.

Pembelajaran yang telah difasilitasi dengan baik oleh pendidik akan lebih mudah diikuti oleh peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah karena peserta didik tidak dituntut untuk mengeksplor kemampuan dalam menemukan gagasan-gagasan baru dan dalam proses pembelajarannya peserta didik tidak terlalu dilibatkan cukup mendengarkan arahan yang disampaikan oleh pendidik sehingga proses pembelajaran seperti ini lebih tepat untuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran sinektik lebih tinggi dari hasil belajar peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi.

Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik terhadap hasil belajar sejarah.

Hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran sinektik dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi dari hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi.

Hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran

sinektik dengan kemampuan berpikir kreatif rendah lebih rendah dari hasil belajar sejarah peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi dengan kemampuan berpikir kreatif rendah.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan maka implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Model pembelajaran sinektik dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan hasil belajar sejarah peserta didik.
- Upaya pendidik untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran sinektik perlu mempertimbangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
- Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tepat mengikuti model pembelajaran sinektik yang mampu menstimulus peserta didik untuk berpikir kreatif.
- Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah lebih tepat mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, *Metode Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi) Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Emzir. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta. PT. Grafindo Persada, 2011.
- Gagne, Robert , Walter W Wager, Katherine C Golas, dkk. *Principles Of Intructional Design* .United State Of Amerika: Wadsworth a Division Of Thomson Learning, 2005.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning (Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Isjoni, *Cooperative Learning Sebagai Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Angkasa, 2010.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil. *Models Of Theaching, Metode-Metode Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sugiyono, *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Tsai, Kuan Chen. *Being a Critical and Creative Thinker: A Balanced Thinking Mode*, Texas: University of the Incarnate Word, Asian Journal of Humanities and Social Sciences (AJHSS)Volume 1—Issue 2, August 2013. Diakses tanggal 18 Juli 2016.
- Uno, Hamzah, *Metode Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2012.